

***SULING DEWA DAN MEMANG DALAM RITUAL BEPELAS
PADA UPACARA ERAU DI KUTAI KARTANEGARA***



Oleh

**Endoalentio Ginting
1510046415**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

***SULING DEWA DAN MEMANG DALAM RITUAL BEPELAS
PADA UPACARA ERAU DI KUTAI KARTANEGARA***



Oleh

**Endovalentio Ginting
1510046415**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2019**

TUGAS AKHIR

**SULING DEWA DAN MEMANG DALAM RITUAL BEPELAS
PADA UPACARA ERAU DI KUTAI KARTANEGARA**


Oleh

**Endovalentio Ginting
1510046415**


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 25 Juni 2019

Susunan Tim Penguji


Ketua


Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

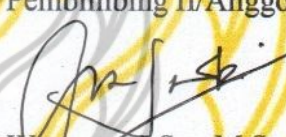
Pembimbing I/Anggota


Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.
NIP 19801106 200604 2 001

Penguji Ahli/Anggota

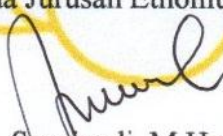

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing II/Anggota

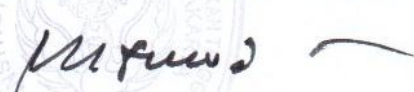

Warsana, S.Sn., M.Sn.
NIP 19710212 200501 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 10 Juli 2019

Ketua Jurusan Etnomusikologi

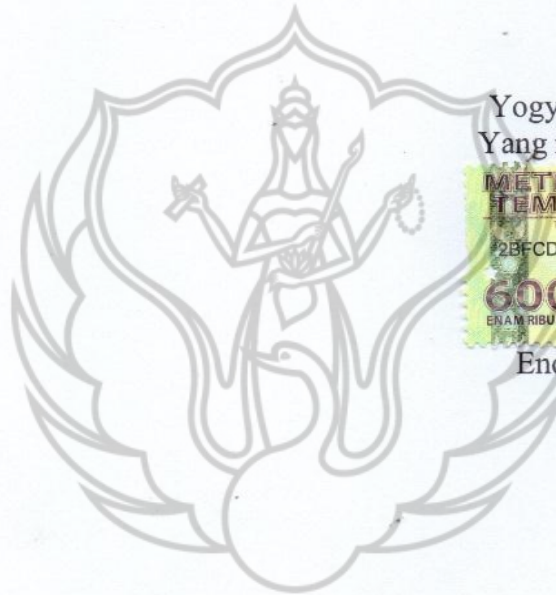

Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Siswadi, M.Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

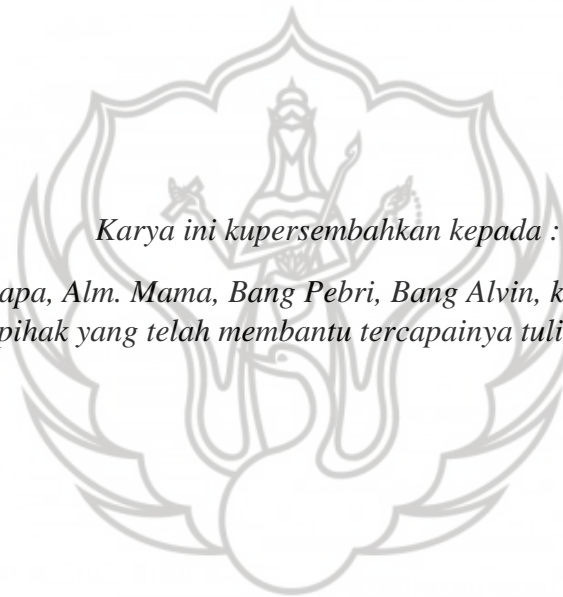
Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 14 Juni 2019
Yang membuat pernyataan,



Endovalentio Ginting
1510046415



Karya ini kupersembahkan kepada :

Indonesia, Papa, Alm. Mama, Bang Pebri, Bang Alvin, keluarga, dan semua pihak yang telah membantu tercapainya tulisan ini.

MOTTO

Pelan Tapi Pasti

(EG)

Jika meneliti seluas lapangan bola dengan kedalaman satu meter, maka kamu tidak akan mendapatkan apa-apa. Namun, apabila meneliti seluas lima meter dengan kedalaman lima meter, maka kamu akan mendapatkan sesuatu.

(Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia-Nya yang tidak pernah berkesudahan dalam hidup ini. Sebab karena kasih dan penyertaan-Nya yang luar biasa, sehingga skripsi yang berjudul: ***Suling Dewa dan Memang dalam Ritual Bepelas pada Upacara Erau di Kutai Kartanegara*** dapat terselesaikan. Skripsi yang telah dibuat ini diajukan guna memenuhi tugas akhir Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada penulisan skripsi ini, terdapat berbagai cerita mulai dari mencari objek, observasi, hingga sampai kepada bentuk skripsi yang telah jadi ini, sehingga penulis merasa harus menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis sampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa hadir menjawab doa di setiap pergumulan yang penulis hadapi dan yang selalu memberikan kesehatan serta kelancaran dalam proses pengerjaan skripsi ini.
2. Negara Indonesia melalui lembaga Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Institut Seni dan Budaya Indonesia Kalimantan Timur, sehingga penulis dapat menempuh pendidikan jenjang S-1.
3. Drs. Supriyadi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan selaku dosen wali yang terus memberikan dukungan motivasi kepada penulis.

4. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Eli Irawati, S.Sn, M.A. selaku dosen pembimbing satu atas bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Warsana, S.Sn, M.Sn. selaku dosen pembimbing dua atas masukan dalam proses memperbaiki serta motivasi yang selalu diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. selaku dosen penguji ahli atas masukan, saran, ketelitian dan motivasi dalam proses memperbaiki skripsi ini.
8. Seluruh dosen-dosen Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan ilmu serta mendidik selama proses perkuliahan kepada penulis.
9. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Etnomusikologi yang selama ini melayani segala keperluan kuliah, baik dalam proses belajar maupun kegiatan mahasiswa.
10. Alm. Sultan Aji Muhammad Salehuddin II sebagai Sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura ketika penelitian skripsi ini dilakukan, serta Sultan Aji Muhammad Arifin selaku Sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang ke-23, dan staff Kedaton Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan data-data yang diperlukan seperti buku-buku, video, dan lain sebagainya.
11. Narasumber Bapak Aji Muhammad Andi Ardi, Bapak H.A.P. Hario Kesuma Poeger, Bapak H. Raden Muhammad Saidar, Bapak Murad, dan Ibu

Rahmadtiah yang sangat membantu dalam pemberian informasi mengenai objek yang ditulis oleh penulis.

12. Papa, Bang Pebri, Bang Alvin, Keluarga besar Pengarapen Ginting, dan Keluarga besar Tangga Sembiring Brahmana yang selalu mendukung penulis selama proses perkuliahan, hingga dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.
13. Alm. Mama yang penulis cintai dan sayangi. Terima kasih atas kasih dan cinta yang telah diberikan dan diajarkan kepada penulis, sehingga penulis tetap kuat berjalan khususnya selama proses perkuliahan serta dalam penulisan skripsi ini.
14. Riana Kapri, S.Sn. selaku kakak dan mentor terkasih, atas kesetiiaannya dalam membimbing serta memberikan kritik dan saran selama proses perkuliahan sampai pada penulisan skripsi ini.
15. Teman-teman Lentera Etnomusikologi 2015, Agung Wira Sentika Cahya, Winorman Akbar Abenk, Rangga Setiawan Monoarfa, Bangkit Dewantara, Joshua Christopel Bigjo Samosir, Chandra Alhadi, Cintya Berlianisa, Debrian Evryano, Desi Ratna Sari Sirait, Dicky Dayu Akbar Destian, Fathan Maheswara, Muhammad Gilang Ramadhan, Kartinus Muda, Ivan Two Putra, Januar Rifandy, Hendrikus S.J. Imban, Ravinda Dwiki, Rendy Okatrinada, Renzi Saputra, Rico Matahelumual, Viki Santoso, Silvia Wijaya, Wahyu Pratama, William Christopher Santoso, Yakub Krismarian, Zifyon Patinama, Zulfikar Muhammad Nugroho, Muhammad Erdi Fadilah, Abid Fikri, Rian Kurniawan, dan Bintang Christian atas ilmu, dukungan, serta rasa

kekeluargaan yang telah diberikan dan dilalui bersama selama penulis melaksanakan studi.

16. Silvia Wijaya selaku sahabat, teman ngecrew, teman diskusi, angin-anginan, sesama anak bungsu dan apapun itu atas dukungan, momen asik serta semangat yang diberikan selama proses perkuliahan sampai pada penulisan skripsi ini.
17. Januar Rifandy, William Christopher Santoso, dan Muhammad Gilang Ramadhan yang merupakan teman-teman satu daerah, yaitu Propinsi Kalimantan Timur atas dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan serta dalam penulisan skripsi ini.
18. Keukeu Aulia, Erinda Febriani, Siti Lailatul Fitriyah, Sonia Lepa, dan Nadhif yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian guna penulisan skripsi ini.
19. Teman-teman yang telah banyak membantu namun tidak dapat disebutkan secara satu persatu.

Akhir kata masih banyak kekurangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, maka dari itu diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi yang telah dibuat ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi masyarakat untuk pengembangan wawasan serta peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Yogyakarta, 14 Juni 2019

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
INTISARI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1. Tujuan.....	5
2. Manfaat.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
1. Pendekatan.....	9
2. Objek Penelitian.....	10
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
a. Studi Pustaka.....	11
b. Observasi.....	11
c. Wawancara.....	12
d. Dokumentasi.....	14
4. Analisis Data.....	15
5. Kerangka Penulisan.....	16
BAB II RITUAL BEPELAS PADA UPACARA ERAU DI KUTAI KARTANEGARA.....	17
A. Kutai Kartanegara.....	17
B. Upacara <i>Erau</i>	19
1. Asal Usul Upacara <i>Erau</i>	19
2. Pelaksanaan Upacara <i>Erau</i>	22
a. <i>Erau Tepong Tawar</i>	22
b. <i>Erau Pelas Tahun</i>	23
c. <i>Erau Beredar di Kutai</i>	23
C. Ritual <i>Bepelas</i>	25
1. Mengelilingi Tiang <i>Ayu</i>	26
2. Tari Selendang.....	27
3. Tari Kipas.....	29

4. Tari <i>Jung Juluk</i>	30
5. Penyajian <i>Suling Dewa dan Memang</i>	32
6. Tari <i>Dewa Memanah</i>	32
7. Penyajian <i>Suling Dewa dan Memang</i>	34
8. Tari <i>Ganjur</i>	34
9. Tari Memulangkan <i>Ganjur</i>	35
10. <i>Bepelas</i> Sultan.....	36
11. <i>Menggoyak Rendu</i>	38
12. Mengambil Air <i>Tuli</i>	39
13. Tari <i>Besaong Manok</i>	39
14. Tari <i>Kanjar Bini</i>	41
15. Tari <i>Kanjar Laki</i>	43
D. Perbedaan Prosesi yang Terdapat dalam Ritual <i>Bepelas</i>	45
1. Jumlah Pijakan Kaki Sultan atau Putra Mahkota di Batu Pijakan dan Gong <i>Raden Galuh</i>	45
2. Malam Kelima.....	46
3. Malam Ketujuh.....	46
a. <i>Menyisiki Lembusuana</i>	46
b. <i>Dewa dan Belian Menari Kanjar</i>	47
c. <i>Dewa dan Belian Menjala</i>	48
d. <i>Dewa Menjulok Buah Bawal</i>	49
e. <i>Seluang Mudik</i>	49
4. Malam Kedelapan	50
a. <i>Ketayongan</i>	50
b. Tari Topeng <i>Kemindu</i>	51
c. Pemberian Gelar.....	52

BAB III ANALISIS TEKS DAN HUBUNGAN DALAM PENYAJIAN SULING DEWA DAN MEMANG PADA RITUAL BEPELAS

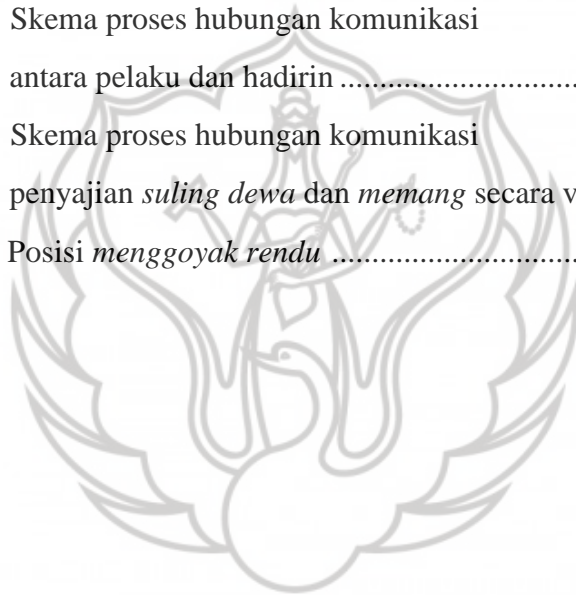
.....	53
A. Teks Penyajian	53
1. Pelaku.....	53
2. Syair	57
3. Instrumen	61
4. Lagu.....	65
a. Notasi <i>Memang</i>	66
1) Sebelum Tari <i>Dewa Memanah</i>	66
2) Sesudah Tari <i>Dewa Memanah</i>	67
3) <i>Menggoyak Rendu</i>	68
b. Notasi <i>Suling Dewa</i>	72
5. Tempat.....	74
6. Penikmat.....	75
B. Analisis Musikologis dalam Penyajian <i>Suling Dewa dan Memang</i> pada Ritual <i>Bepelas</i>	76
1. Aspek Waktu.....	77
a. Tempo	77

b.	Ritme	78
1)	Pola ritme <i>suling dewa</i>	78
2)	Pola ritme <i>memang</i>	79
c.	Meter	80
2.	Aspek Melodi	81
a.	Tangga Nada	81
b.	Nada Dasar	84
c.	Jumlah Nada yang Digunakan	85
d.	Wilayah Nada	85
1)	Sebelum Tari <i>Dewa Memanah</i>	86
2)	Sesudah Tari <i>Dewa Memanah</i>	86
3)	<i>Menggoyak Rendu</i>	87
e.	Jumlah Interval	87
f.	Pola-pola Kadens	88
g.	Formula Melodi	88
1)	Formula melodi <i>memang</i>	89
2)	Formula melodi <i>suling dewa</i>	90
h.	Kontur	91
1)	Konur <i>memang</i>	92
2)	Kontur <i>suling dewa</i>	93
C.	Hubungan dalam Penyajian <i>Suling Dewa</i> dan <i>Memang</i> pada Ritual <i>Bepelas</i>	95
1.	Asal Usul Hubungan <i>Suling Dewa</i> dan <i>Memang</i>	97
2.	Hubungan dalam Penyajian <i>Suling Dewa</i> dan <i>Memang</i> pada Ritual <i>Bepelas</i> Secara Horizontal	99
3.	Hubungan dalam Penyajian <i>Suling Dewa</i> dan <i>Memang</i> pada Ritual <i>Bepelas</i> Secara Vertikal	103
BAB IV	KESIMPULAN	108
	KEPUSTAKAAN	110
	NARA SUMBER	112
	DISKOGRAFI	113
	GLOSARIUM	114
	LAMPIRAN	117
	LAMPIRAN A	118
	LAMPIRAN B	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Gerakan berjalan dengan kaki kanan terlebih dahulu (Tari Selendang).....	28
Gambar 2	: Gerakan berjalan dengan kaki kiri terlebih dahulu (Tari Selendang).....	28
Gambar 3	: Gerakan Tari Kipas beringsut ke kiri	29
Gambar 4	: Gerakan Tari Kipas beringsut ke kanan	30
Gambar 5	: Posisi tangan mengayun di depan dada (Tari <i>Jung Juluk</i>)	31
Gambar 6	: Gerakan tangan mengayun ke samping bawah (Tari <i>Jung Juluk</i>).....	31
Gambar 7	: Tari <i>Dewa Memanah</i>	33
Gambar 8	: Tari <i>Ganjur</i>	35
Gambar 9	: Tari Memulangkan <i>Ganjur</i>	36
Gambar 10	: Prosesi putra mahkota berjalan diatas tilam <i>kasturi</i>	37
Gambar 11	: Tari <i>Besaong Manok</i>	40
Gambar 12	: Tari <i>Kanjar Bini</i> sesi pertama	42
Gambar 13	: Tari <i>Kanjar Bini</i> sesi kedua.....	43
Gambar 14	: Tari <i>Kanjar Laki</i>	44
Gambar 15	: <i>Menyisiki Lembusuana</i>	46
Gambar 16	: <i>Dewa dan belian</i> menari <i>Kanjar</i>	47
Gambar 17	: <i>Dewa dan belian</i> menjala	48
Gambar 18	: Putra mahkota menari <i>ketayongan</i>	50
Gambar 19	: Tari Topeng Kemindu	51
Gambar 20	: <i>Kiyama</i> berwarna kuning.....	56
Gambar 21	: <i>Kiyama</i> berwarna ungu.....	56
Gambar 22	: <i>Suling dewa</i>	61
Gambar 23	: Pembuatan lubang nada pada <i>suling dewa</i>	63
Gambar 24	: Pengukuran jarak antara lubang nada ketiga dan keempat.....	64

Gambar 25	: Tempat penyajian <i>suling dewa</i> dan <i>memang</i> di dalam ruang <i>stinggil</i>	74
Gambar 26	: <i>Gelandang</i>	75
Gambar 27	: Ilustrasi pengukuran nada <i>suling dewa</i>	83
Gambar 28	: Skema teori komunikasi model Jakobson	96
Gambar 29	: Skema proses hubungan komunikasi terciptanya penyajian <i>suling dewa</i> dan <i>memang</i>	100
Gambar 30	: Skema proses hubungan komunikasi terciptanya penyajian <i>suling dewa</i> dan <i>memang (menggoyak rendu)</i> .	101
Gambar 31	: Skema proses hubungan komunikasi antara pelaku dan hadirin	102
Gambar 32	: Skema proses hubungan komunikasi penyajian <i>suling dewa</i> dan <i>memang</i> secara vertikal	104
Gambar 33	: Posisi <i>menggoyak rendu</i>	106



INTISARI

Suling dewa dan *memang* merupakan salah satu bagian dari rangkaian ritual *bepelas* pada upacara *erau*. Kehadiran serta kedudukan penyajian tersebut memiliki maksud dan arti tersendiri yang belum diketahui oleh banyak orang. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan teks pada penyajian *suling dewa* dan *memang* yang meliputi, pelaku, syair, instrumen, lagu, tempat, dan penikmat, serta hubungan pada penyajian *suling dewa* dan *memang* yang dapat dilihat secara horizontal dan vertikal. Menganalisis pemaparan tersebut, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan secara etnomusikologis. Hasil dari analisis yang telah dilakukan, didapat bahwa penyajian *suling dewa* dan *memang* tidak dapat dipisahkan dari upacara *erau* khususnya ritual *bepelas*. Saling berkaitannya *suling dewa* dan *memang* sehingga tercipta hubungan komunikasi secara vertikal dan horizontal.

Kata Kunci: *Suling dewa, memang, bepelas, erau.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Erau merupakan sebuah upacara adat Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang pada masa kini, merupakan simbol tentang keberadaan dan kebesaran budaya Kutai tempo dulu yang tetap terjaga dan terpelihara dengan baik. Pada mulanya, *erau* adalah upacara penobatan Batara Agung Dewa Sakti menjadi Raja Kutai Kartanegara yang pertama (1300-1325), sehingga sejak saat itu *erau* selalu diadakan setiap terjadi pergantian atau penobatan raja-raja Kutai Kartanegara.¹ Namun pada masa kini, *erau* dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai pelestarian nilai-nilai budaya dan daya tarik wisata yang tidak mengurangi nilai budaya dan historis *erau* itu sendiri. Hal tersebut terlihat dari adanya beberapa petunjuk pelaksanaan yang diberikan oleh Aji Muhammad Parikesit (Sultan Kutai Kartanegara 1920-1960) kepada H. Achmad Dahlan yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Kutai Kartanegara.²

Beberapa petunjuk sultan tersebut secara umum terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, pelaksanaan tata cara *erau* yang merupakan keharusan untuk dilakukan/dikerjakan, terdiri dari *beluluh sultan*, *menjamu benua*, *merangin*, *ngatur dahar*, mendirikan tiang *ayu*, *bepelas*, *mengulur naga*, *belimbur*, dan merebahkan

¹Sjahbandi, *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur* (Kalimantan Timur: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Timur, 1995), 70.

²Aji Surya Dharma, *Erau Kutai Kalimantan Timur* (Tenggarong: Dinas Pariwisata Kabupaten Tingkat II Kutai, 2001), 8.

tiang *ayu*. Kedua, pelaksanaan tata cara *erau* yang tidak boleh dilakukan, yaitu *tijak* kepala atau menginjak kepala, karena dahulunya salah satu rangkaian wajib dalam upacara *erau* adalah membunuh beberapa orang baik laki-laki maupun perempuan untuk diinjak kepalanya oleh sultan.³ Ketiga, pelaksanaan tata cara *erau* yang boleh atau tidak dilakukan, yaitu pertunjukan adat lain, kesenian/hiburan, olah raga dan ketangkasan.⁴ Mengacu dari penjelasan petunjuk tersebut, yang menjadi fokus pada tulisan ini adalah *bepelas* yang merupakan salah satu ritual wajib dalam pelaksanaan *erau*.

Ritual *bepelas* adalah ritual untuk memuja raga dan sukma seorang sultan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Hal ini bertujuan untuk memberikan kekuatan kepada sultan dalam menjalankan pemerintahan atau adat. Ritual *bepelas* dilaksanakan pada setiap malam berlangsungnya upacara *erau*, yaitu mulai dari malam pertama sampai malam kedelapan di keraton (ruang *stinggil*) Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura pada pukul 20.00 WITA atau lebih tepat setelah berlangsungnya ritual *merangin* di balai (*serapo belian*). Ritual *bepelas* dilakukan oleh tujuh orang laki-laki (*belian*) dan tujuh orang perempuan (*dewa*) yang dihadiri oleh kerabat Sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura beserta tamu undangan. Di dalam ruang *stinggil* tersebut terdapat sebuah tiang *ayu*, tilam *kasturi*, kain *cinde*, dan tali *juwita* yang merupakan tempat inti berlangsungnya ritual. Mulai dari memutari tiang *ayu* sampai berjalan di atas tilam *kasturi* dengan berpegangan pada kain *cinde* dan tali *juwita*.

³D.Adham, *Salasilah Kutai* (Kutai kartangara: Bagian Administrasi Humas dan Protokol, 2013), 36.

⁴Dharma, 8.

Ritual *bepelas* diawali dengan mengelilingi tiang *ayu* oleh tujuh orang *belian* dan tujuh orang *dewa* sebanyak 3, 5, atau 7 kali (hitungan ganjil), lalu dilanjutkan dengan tari-tarian yang mengelilingi tiang *ayu* sebanyak 1 kali. Saat berlangsungnya ritual *bepelas*, musik yang menjadi bagian adalah Gamelan Kutai. Pada dasarnya Gamelan Kutai yang terdapat di Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, tidak jauh berbeda dengan gamelan yang terdapat di Yogyakarta. Hanya saja dalam susunan atau formasi instrumentasi Gamelan Kutai tidak begitu lengkap seperti gamelan yang ada di Jawa. Namun bentuk dan formasi Gamelan Kutai ini tidak mengubah sifat atau karakter gending yang lirih, lembut dan gagah.⁵

Gamelan Kutai merupakan bagian yang sangat penting dalam ritual *bepelas*. Hal tersebut dikarenakan Gamelan Kutai menjadi bagian di setiap rangkaian mulai dari awal sampai selesainya ritual *bepelas*. Namun dalam proses berjalannya ritual, terdapat satu instrumen musik yang bermain secara tunggal pada rangkaian-rangkaian tertentu saat berlangsungnya ritual tanpa ada iringan dari instrumen lain, yaitu *suling dewa*.

Suling dewa termasuk dalam klasifikasi *aerophone* yang memiliki 6 lubang dan dimainkan secara vertikal. Pada penamaannya, suling tersebut memiliki dua penyebutan nama yang berbeda, yaitu *suling dewa* dan *suling jujagat*. *Suling dewa* merupakan penyebutan oleh peniup suling dan pelaku ritual yang berasal dari Desa Kedang Ipil, sedangkan *suling jujagat* merupakan penyebutan dari kerabat sultan. Namun dalam tulisan ini, penulis menggunakan *suling dewa* dalam penyebutannya,

⁵Suprayedno, "Gamelan Kutai Sebagai Iringan Tari Ganjur di Kesultanan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2016, 9.

dikarenakan nama tersebut merupakan penyebutan yang digunakan oleh peniup suling dan pelaku ritual.

Posisi penyajian *suling dewa* berada di dalam ruang *stinggil* yang lebih tepatnya terletak di sisi timur menghadap ke arah tiang *ayu* dan di luar ruang *stinggil* tepatnya di balai (*gelandang*) sebelah utara posisi penyajian Gamelan Kutai. Suling tersebut dimainkan oleh seorang laki-laki ketika mantra (*memang*) dilantunkan oleh *dewa*, yang artinya suling tersebut dimainkan secara bersamaan dengan *memang*. Adapun rangkaian-rangkaian yang terdapat dalam ritual *bepelas* adalah Tari Selendang, Tari Kipas, Tari *Jung Juluk*, penyajian *suling dewa* dan *memang*, Tari *Dewa Memanah*, penyajian *suling dewa* dan *memang*, Tari *Ganjur*, Tari Memulangkan *Ganjur*, *bepelas sultan*, *menggoyak rendu*, mengambil *air tuli*, Tari *Besaong Manok*, Tari *Kanjar Bini* dan Tari *Kanjar Laki*.

Pada saat prosesi penyajian *suling dewa* dan *memang* terlihat tidak adanya aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung, yang artinya semua terfokus pada penyajian *suling dewa* dan *memang*. Setelah penyajian tersebut, dilanjutkan dengan Tari *Dewa Memanah* yang memutari tiang *ayu* sebanyak 1 kali. Tarian tersebut diiringi dengan Gamelan Kutai serta dilakukan kembali penyajian *suling dewa* dan *memang*. Prosesi penyajian *suling dewa* dan *memang* berikutnya ialah pada saat *menggoyak rendu*. *Menggoyak rendu* sendiri dilaksanakan setelah dilakukannya *bepelas sultan*.

Melihat dari fenomena tersebut, menarik bagi penulis untuk meneliti serta menulis tentang penyajian *suling dewa* dan *memang* dalam ritual *bepelas*. Hal ini dikarenakan *suling dewa* yang dimainkan bersamaan dengan *memang* memiliki

rangkaian tersendiri dalam ritual *bepelas*, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang penggunaan dan kehadirannya pada penyajian *suling dewa* dan *memang*, karena musik yang menjadi bagian dalam ritual *bepelas* adalah Gamelan Kutai. Selain itu, pada penyajian *suling dewa* dan *memang* terdapat beberapa aspek tekstual di dalamnya yang menarik bagi penulis untuk meneliti dan menulis hal tersebut, seperti pelaku, lirik pada *memang*, instrumen, lagu yang dimainkan, tempat berlangsungnya penyajian, dan hadirin yang menyaksikan serta hubungan yang terdapat pada penyajian *suling dewa* dan *memang* dalam ritual *bepelas*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana teks penyajian *suling dewa* dan *memang* dalam ritual *bepelas*?
2. Bagaimana hubungan dalam penyajian *suling dewa* dan *memang* pada ritual *bepelas*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui teks penyajian *suling dewa* dan *memang* dalam ritual *bepelas*.
- b. Mengetahui hubungan dalam penyajian *suling dewa* dan *memang* pada ritual *bepelas*.

2. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

a. Manfaat bagi masyarakat

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang *suling dewa* dan *memang* dalam ritual *bepelas* pada upacara *erau*.
- 2) Menambah dokumentasi dalam bentuk foto dan tulisan untuk melestarikan upacara *erau* khususnya *suling dewa* dan *memang* dalam ritual *bepelas*.

b. Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang musik ritual khususnya penyajian *suling dewa* dan *memang* dalam ritual *bepelas*.

c. Manfaat bagi akademik

- 1) Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan.

D. Tinjauan Pustaka

Eli Irawati, *Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2019). Buku tersebut membahas tentang *kelentangan* dalam *belian sentiu* suku Dayak Benuaq. *Kelentangan* tersebut dilihat dan dianalisis melalui sudut pandang makna serta secara penyajiannya. Buku tersebut menjadi referensi penulis sebagai acuan dalam

menulis penyajian musik ritual. Hal ini juga berkaitan dengan judul tulisan ini yang merupakan sebuah penyajian musik ritual.

I Wayan Senen, *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015). Buku tersebut membahas tentang bunyi-bunyian ritual dalam upacara keagamaan Hindu di Bali mulai dari ciri-ciri, aspek tekstual, penggunaan dan kedudukan, hingga faktor yang mendorong munculnya suasana ramai. Khusus pada bab IV menjadi fokus penulis pada buku tersebut. Karena pada bab tersebut membahas tentang aspek tekstual dan nontekstual sehingga buku tersebut dapat menjadi referensi penulis untuk membahas teks penyajian *suling dewa* dalam ritual *bepelas*.

John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011). Buku tersebut membahas tentang teori dan model komunikasi, metode semiotika, teori strukturalis, serta penerapannya. Buku tersebut menjadi referensi penulis dalam menganalisis proses komunikasi yang terdapat pada penyajian *suling dewa* dan *memang*. Model-model proses komunikasi yang terdapat dalam buku tersebut sangat membantu, sehingga buku tersebut menjadi tinjauan pustaka dalam tulisan ini.

R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002). Buku tersebut berisi tentang seni pertunjukan yang ada di Indonesia, mulai dari perkembangan, fungsi dalam kehidupan masyarakat hingga di era globalisasi. Fokus penulis dalam buku tersebut terdapat pada bab 2 yang mana membahas fungsi seni pertunjukan khususnya sebagai sarana ritual. Buku tersebut menjadi referensi penulis dalam membahas

penyajian *suling dewa* dan *memang* dalam ritual *bepelas* yang juga merupakan seni pertunjukan.

Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007). Secara keseluruhan buku tersebut membahas tentang Kalimantan, mulai dari sejarah pulau Kalimantan, kerajaan-kerajaan yang ada, agama, sampai suku dan kebudayaan yang ada di Kalimantan. Namun fokus yang dituju terdapat pada bab VIII yang berjudul “Kerajaan-kerajaan Hindhu-Budha”. Pada bab tersebut dibahas mengenai sejarah Kutai, kronologi Kerajaan Kutai, dan harta benda pusaka Kerajaan Kutai yang mana terdapat benda-benda yang digunakan dalam mendukung upacara *erau* khususnya ritual *bepelas*. Buku tersebut dapat menjadi referensi bagi penulis dalam mendeskripsikan benda-benda yang terdapat dalam ritual *bepelas*.

Yanti Heriyawati, *Seni Pertunjukan dan Ritual* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016). Buku tersebut membahas tentang seni pertunjukan, upacara ritual, dan kebudayaan serta pendekatan multidisiplin. Fokus penulis dalam buku tersebut terdapat pada bab I dan II yang terkhusus pada upacara ritual serta metode dan metodologi. Oleh karena itu, buku tersebut dapat menjadi referensi penulis untuk membahas *bepelas* sebagai ritual yang merupakan seni pertunjukan dan acuan dalam memahami tentang metode penelitian kualitatif.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian tersebut adalah sebuah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematika, statistika, atau komputer, tetapi mengumpulkan informasi-informasi yang dimulai dengan asumsi dasar atau aturan berpikir dalam penelitian.⁶ Informasi-informasi tersebut dikumpulkan dengan menggunakan cara khusus yang disebut teknik penelitian. Adapun teknik penelitian tersebut adalah terdapatnya sebuah pendekatan dalam menganalisis, observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara etnomusikologis. Pendekatan etnomusikologis adalah sebuah cara atau proses yang melihat musik tidak hanya dari segi akustiknya saja, melainkan juga menghubungkannya dengan masyarakat pendukungnya. Proses tersebut dikenal dengan sebutan teks dan konteks.⁷ Teks yang dimaksud adalah kejadian akustik pada sebuah musik, sedangkan konteks adalah keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan secara etnomusikologis yang dipandang sesuai dengan objek tulisan ini. Hal tersebut dikarenakan *suling dewa* merupakan teks yang terdapat dalam konteks ritual *bepelas* pada upacara *erau*.

⁶Yanti Heriyawati, *Seni Pertunjukan dan Ritual* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 72.

⁷Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada tulisan ini adalah penyajian *suling dewa* dan *memang* dalam ritual *bepelas* pada upacara *erau*. Hal tersebut dikarenakan *suling dewa* dan *memang* memiliki bagian tersendiri dalam rangkaian ritual *bepelas*. Dalam berlangsungnya ritual *bepelas*, musik yang menjadi bagian dalam ritual tersebut adalah Gamelan Kutai. Hal ini terlihat dari rangkaian awal sampai akhir jalannya ritual. Namun dalam berlangsungnya ritual tersebut, terdapat penyajian *suling dewa* dan *memang* di tengah-tengah berlangsungnya ritual. Kehadiran *suling dewa* dan *memang* memiliki keunikan tersendiri untuk diteliti lebih dalam, disamping belum ada yang menulis fokus permasalahan *suling dewa* dan *memang* dalam ritual *bepelas*. Penelitian ini dilaksanakan di ruang *stinggil* Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, Tenggarong, Kalimantan Timur, pada saat berlangsungnya ritual *bepelas* tanggal 22-29 Juli 2018.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dimaksud adalah sebuah cara yang dilakukan guna mendukung keberlangsungan penelitian. Seperti yang telah dituliskan sebelumnya, bahwa dalam mengumpulkan data-data yang mendukung sebuah penelitian terdiri dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data yang dilakukan guna mendukung penelitian *suling dewa* dan *memang* dalam ritual *bepelas* pada upacara *erau* adalah sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk melihat dan mengetahui seberapa banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai tema tersebut.⁸ Selain itu, studi pustaka juga dilakukan untuk mencari data-data atau informasi yang berkenaan dengan objek penelitian. Pencarian tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan segala referensi baik dalam bentuk buku, jurnal, video, dan catatan yang berhubungan dengan objek penelitian. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yaitu Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur, Perpustakaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Perpustakaan ISI Yogyakarta dan koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati dan meninjau objek secara langsung. Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan melihat prosesi ritual secara detail khususnya penyajian *suling dewa* dan *memang* dalam ritual *bepelas* pada upacara *erau*. Setelah melakukan observasi tersebut, maka didapatkan sebuah data tertulis maupun secara lisan dari ritual tersebut. Observasi secara khusus dilakukan di Keraton Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura atau lebih tepatnya pada tempat berlangsungnya ritual. Observasi tersebut dilakukan guna mendapatkan data dari Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

Observasi dimulai pada tanggal 25 Juni 2018 dengan mengunjungi Kedaton Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura untuk bertemu dengan Pangeran Poeger yang bertujuan mengantar surat izin penelitian. Namun dikarenakan waktu

⁸Heriyawati, 75.

Pangeran Poeger yang terbatas, akhirnya peneliti dapat bertemu dengan beliau di rumahnya pada tanggal 4 Juli 2018. Setelah bertemu dengan Pangeran Poeger, peneliti bertemu dengan Bapak Saidar selaku seksi acara ritual *bepelas* untuk mengantar surat dari Pangeran Poeger di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu jalan Wolter Mangonsidi, Timbau, Kecamatan Tenggarong.

Setelah perizinan selesai, maka penulis dapat melakukan pengamatan tentang *suling dewa* dan *memang* dalam ritual *bepelas* pada upacara *erau*. Pengamatan tersebut telah dilaksanakan pada tanggal 22-29 Juli 2018 di ruang *stinggil* Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung yang berupa data lisan dari para narasumber atau informan yang telah ditentukan. Wawancara pada narasumber pertama dilakukan kepada Bapak Andi selaku pemain Gamelan Kutai dalam ritual *bepelas* pada tanggal 24 Juli 2018. Pada wawancara ini penulis menanyakan tentang bagaimana musik Gamelan Kutai dan lagu-lagu apa saja yang digunakan untuk mengiringi rangkaian dalam ritual *bepelas*.

Wawancara kedua dilakukan kepada Bapak Saidar selaku seksi acara ritual *bepelas* pada tanggal 25 Juli 2018. Pada wawancara ini penulis menanyakan tentang rangkaian ritual *bepelas* mulai dari awal sampai selesainya, dan mulai dari hari pertama sampai hari kedelapan.

Pada hari yang sama, wawancara ketiga dilakukan kepada Ibu Rahmadtiah selaku kepala *dewa* dalam ritual *bepelas* pada tanggal 25 Juli 2018. Pada

wawancara ini penulis menanyakan tentang pesan dari *memang* yang dilantunkan dan *sesajen* yang dihidangkan dalam ritual *bepelas*.

Wawancara keempat dilakukan kepada Bapak Murad selaku peniup *suling dewa* pada hari yang sama, yaitu tanggal 25 Juli 2018. Pada wawancara ini penulis menanyakan tentang lagu yang digunakan dalam ritual *bepelas*. Namun wawancara ini tidak dapat berlangsung lama dikarenakan waktu narasumber yang terbatas.

Setelah melakukan wawancara tersebut guna melengkapi data, penulis kembali ke Yogyakarta untuk menyusun proposal tentang *suling dewa* dan *memang* dalam ritual *bepelas* pada upacara *erau* di Kutai Kartanegara. Ketika proposal tersebut telah diterima dan disetujui, penulis kembali ke Tenggarong Kutai Kartanegara untuk melakukan wawancara lanjutan kepada beberapa narasumber guna melengkapi data secara tertulis maupun visual.

Wawancara pertama dilakukan kepada Bapak Andi pada tanggal 10 Maret 2019 di rumahnya. Pada wawancara ini penulis menanyakan tentang lagu-lagu yang digunakan dalam mengiringi prosesi ritual *bepelas*. Berbeda dengan wawancara sebelumnya, pada wawancara kali ini penulis lebih kepada maksud dan arti dari setiap lagu yang digunakan dalam mengiringi prosesi ritual *bepelas*.

Wawancara kedua dilakukan kepada Pangeran Poeger pada tanggal 11 Maret 2019 di Kedaton Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Pangeran Poeger merupakan Menteri Pelestarian Tata Nilai Adat Budaya Kutai Kartanegara dan sebagai juru bicara Sultan. Pada wawancara ini penulis menanyakan tentang makna atau arti dari setiap rangkaian-rangkaian yang ada dalam ritual *bepelas*.

Wawancara ketiga dilakukan kepada Ibu Rahmatyah pada tanggal 12 Maret 2019 di rumahnya. Pada wawancara ini penulis lebih menanyakan tentang maksud atau arti dari tarian yang ditarikan dalam rangkaian prosesi ritual *bepelas* serta *memang* yang dilantunkan pada penyajian *suling dewa* dan *memang*.

Wawancara keempat dilakukan kepada Bapak Saidar pada tanggal 26 Maret 2019 di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kutai Kartanegara. Pada wawancara ini penulis lebih kepada obrolan biasa, namun dalam obrolan tersebut terdapat beberapa poin yang belum diketahui penulis sehingga menambah data tersendiri.

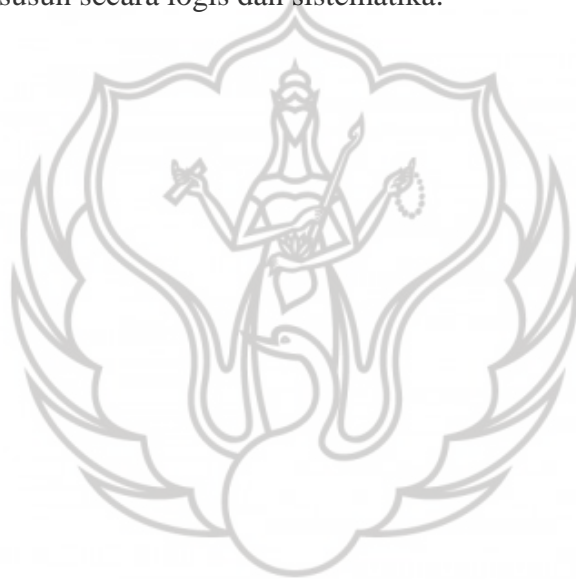
Wawancara kelima dilakukan kepada Bapak Murad pada tanggal 27 Maret 2019 di rumahnya. Pada wawancara ini penulis menanyakan hal-hal penting guna melengkapi data analisis teks penyajian yang antara lain, pelaku, instrumen, lagu, tempat, dan penikmat.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memudahkan pengolahan data yang berupa catatan, rekaman suara, foto dan video. Pendokumentasian data tersebut diperoleh dari informasi yang disampaikan secara lisan, visual, maupun musikal yang meliputi wawancara serta data-data pengamatan lainnya. Media yang digunakan untuk melakukan pendokumentasian ialah kamera DSLR, kamera *smartphone* Asus Z00RD, kamera *smartphone* Oppo A57 dan aplikasi perekam suara yang terdapat pada handphone tersebut.

4. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya diseleksi untuk memudahkan pengklasifikasian objek penelitian sesuai dengan permasalahan. Setelah itu, data tersebut dikelompokkan menjadi data pokok (*primer*) yang terdiri dari observasi, wawancara, serta dokumentasi pribadi, dan data penunjang (*sekunder*) yang terdiri dari buku-buku, jurnal, serta *website*. Data-data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif dalam tulisan yang tersusun secara logis dan sistematis.



5. Kerangka Penulisan

- BAB I : Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data dan kerangka penulisan.
- BAB II : Membahas tentang gambaran Kutai Kartanegara yang berlanjut pada upacara *erau*, dan ritual *bepelas*.
- BAB III : Membahas tentang teks penyajian *suling dewa* dan *memang*, analisis musikologis penyajian *suling dewa* dan *memang*, serta hubungan dalam penyajian *suling dewa* dan *memang* pada ritual *bepelas*.
- BAB IV : Penutup yang berisi kesimpulan.

